

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini, antara lain yakni penelitian dari (Wilopo, 2006). Penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah efektivitas pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi serta moralitas manajemen berpengaruh terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian tersebut menggunakan sampel perusahaan terbuka dan perusahaan BUMN di seluruh Indonesia dengan menggunakan metode *stratified random sampling* untuk metode pengambilan sampel nya. Total sampel dalam penelitian tersebut adalah 153 perusahaan yang terbagi menjadi 9 sektor usaha. Teori yang melandasi penelitian tersebut adalah teori keagenan, teori tersebut menjelaskan hubungan kontrak keagenan, dalam perusahaan konflik keagenan dapat menimbulkan perilaku tidak etis dan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, dan moralitas manajemen mempunyai pengaruh terhadap perilaku tidak etis sedangkan, kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis. Pada faktor yang kedua variabel pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi dan moralitas manajemen berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi sedangkan, kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi.

Penelitian lain tentang kecenderungan kecurangan akuntansi yang telah dilakukan oleh (Muna dan Harris, 2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh bukti apakah variabel independen yakni pengendalian internal dan asimetri informasi mempunyai pengaruh terhadap tindak kecurangan akuntansi. Penelitian tersebut dilaksanakan kepada staf pengelola keuangan di Perguruan Tinggi Negeri BLU. Permasalahan yang melandasi penelitian ini adalah adanya kasus korupsi yang banyak terjadi di lembaga pendidikan Indonesia, berdasarkan data *Indonesia Corruption Watch* dari total 19 lembaga-lembaga yang ada di Indonesia, lembaga pendidikan berada di posisi ke empat dengan total 28 kasus korupsi yang terungkap. Teori yang mendasari penelitian tersebut yakni teori keagenan, teori tersebut timbul dikarenakan ketidakmampuan yang dilakukan oleh pemilik perusahaan (*principal*) dalam hal mengelola perusahaan. Sehingga, pemilik perusahaan melakukan suatu kontrak dengan agen. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah data primer yakni data diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu dengan populasi pengelola keuangan yang masing-masing terdapat di 16 fakultas, program pasca sarjana dan biro keuangan di Perguruan Tinggi Negeri BLU sebanyak 90 orang pengelola keuangan, dan total sampel penelitian tersebut berjumlah 75 orang. Teknik analisa dalam penelitian tersebut menggunakan *multiple regression* yang menunjukkan hasil bahwa variabel independen berupa keefektifan pengendalian internal mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel dependen yakni kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan, variabel independen asimetri informasi mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian tentang kecenderungan kecurangan akuntansi juga dilakukan oleh (Nurhayati dan Muniarty, 2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji variabel sistem pengendalian internal dan asimetri informasi yang dilaksanakan pada PT Telkomsel Cabang Bima. Dasar dilakukannya penelitian ini adalah terdapat sejumlah kasus kecurangan yang telah tercatat oleh Indonesia *Corruption Watch* (ICW) yang menemukan indikasi kasus korupsi disejumlah perusahaan plat merah atau BUMN, berdasarkan 57 kasus yang telah terungkap salah satunya adalah kasus korupsi proyek VoIP PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk dengan anak perusahaan PT Telkomsel dengan indikasi manipulasi pulsa yang menimbulkan kerugian Negara lebih dari 100 M, selain itu juga terdapat kasus penyelewengan dana pada proyek pengadaan mobil pusat layanan internet dari Balai Penyedia dan Pengelola Pembiayaan Telekomunikasi Indonesia (BP3TI) Kementrian Kominfo RI, kemudian juga pada kasus penyimpangan pengadaan proyek renovasi gedung, proyek swap Base Transceiver Station (BTS) Telkomsel dan pengadaan SIM Card untuk Telkomsel Cash, dengan dugaan penyelewengan dana hingga 10 M. Populasi dalam penelitian tersebut yakni seluruh karyawan pada PT Telkomsel Cabang Bima yang berjumlah 57 orang. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan purposive sampling terhadap 48 responden yang terlibat secara langsung dalam manajemen keuangan, perencanaan, persiapan tagihan dan laporan keuangan. Pengujian instrumen menggunakan Smart PLS versi 3.0 yang menunjukkan hasil bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi sedangkan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi.

Penelitian lain tentang kecenderungan kecurangan akuntansi dilakukan oleh (Alou et al., 2017). Penelitian tersebut mengangkat variabel kesesuaian kompensasi, moralitas manajemen, dan keefektifan pengendalian internal. Permasalahan yang mendasari penelitian tersebut adalah banyaknya kasus yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam melakukan kecurangan untuk kepentingan perusahaan, misalnya penggelapan aktiva perusahaan yang mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Teori keagenan merupakan teori yang melandasi penelitian tersebut dimana teori keagenan membahas suatu kontrak antara *principal* dan agen, hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah ketika agen dan pihak *principal* mempunyai tujuan yang berbeda. Penyebaran kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dengan populasi karyawan perusahaan konstruksi di Manado dan telah dilakukan *sampling* menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total sampel 40 responden dan kuesioner yang kembali sebanyak 36 kuesioner dan sisanya 4 kuesioner data tidak lengkap sehingga tidak dapat diolah. Teknik analisa dalam penelitian tersebut menggunakan analisa regresi linier berganda dengan hasil yang telah didapat menunjukkan bahwa variabel independen berupa kesesuaian kompensasi dan moralitas manajemen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yakni kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan variabel independen keefektifan pengendalian internal mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh (Amalia, 2015). Mempunyai tujuan untuk menguji apakah variabel independen berupa efektivitas pengendalian

internal, kesesuaian kompensasi, moralitas, dan asimetri informasi mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian tersebut dilaksanakan pada Pemerintah Daerah Kabupaten Siak Sri Indrapura, populasi dalam penelitian ini adalah pegawai yang bekerja pada SKPD Pemerintah Daerah di Kabupaten Siak, sampel dalam penelitian ini berjumlah 84 responden yang memiliki pemahaman terhadap situasi dan kondisi yang ada di dalam SKPD serta terlibat dalam pengambilan keputusan memiliki pengetahuan tentang arus kas keuangan pada SKPD. Dasar dilakukannya penelitian tersebut adalah terdapat kasus kecenderungan kecurangan akuntansi dalam laporan keuangan pemerintah, salah satunya yaitu kecurangan dalam pelaksanaan anggaran, penelitian Indonesia *Corruption Watch* (ICW) pada tahun 2010 yang menunjukkan peningkatan jumlah kasus korupsi mencapai 272 kasus. Sumber data dari penelitian tersebut adalah data primer yakni data diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Teknik analisa dalam penelitian tersebut menggunakan analisis regresi berganda dengan menunjukkan hasil bahwa variabel independen berupa efektivitas pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, moralitas aparat, dan asimetri informasi berpengaruh terhadap variabel dependen kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian lain tentang kecenderungan kecurangan akuntansi yang telah dilakukan oleh (Anastasia dan Sparta, 2014). Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berupa keefektifan pengendalian internal, persepsi kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu mempengaruhi variabel dependen kecenderungan kecurangan akuntansi dengan dilakukannya studi pada perusahaan swasta di wilayah Tangerang dan Jakarta. Permasalahan yang

mendasari penelitian tersebut adalah dampak dan konsekuensi yang ditimbulkan oleh kecurangan akuntansi yang berakibat sangat fatal baik untuk perusahaan itu sendiri maupun Negara, perusahaan akan mengalami kerugian besar akan hal tersebut. Sumber data dari penelitian tersebut adalah data primer dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner yang dibagikan kepada karyawan bagian keuangan yang bekerja di perusahaan swasta yang berada di wilayah Jakarta dan Tangerang dengan total 12 perusahaan, jumlah kuesioner yang dikirim sebanyak 140 lembar, jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 124 lembar dan data yang dapat diolah sebanyak 109 lembar dan 15 kuesioner tidak dapat diolah karena tidak lengkap. Teori yang melandasi penelitian tersebut adalah teori keagenan, prinsip utama dari teori ini adalah organisasi sebagai suatu hubungan kerja sama antara pemegang saham dan manajer dengan kontrak yang telah disepakati. Teknik analisa dalam penelitian tersebut menggunakan analisa *multivariate regression* yang mendapatkan hasil bahwa variabel independen moralitas individu mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen kecenderungan kecurangan akuntansi sedangkan variabel independen keefektifan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen kecenderungan kecurangan akuntansi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Teori keagenan merupakan sebuah kontrak antara pihak *principal* dan *agent*, pernyataan tersebut dikutip dari Jensen dan Meckling (1976)

dalam (Wilopo, 2006). Agar hubungan kontraktual tersebut berjalan lancar maka pihak *principal* memberikan wewenang *agent* untuk mengurus perusahaan, oleh karena itu, *agent* harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pihak *principal*. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyeimbangkan kepentingan *agent* dan *principal* dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari teori keagenan.

Teori keagenan dilatarbelakangi oleh 3 buah asumsi menurut Einsendhart (1989) dalam (Anastasia dan Sparta, 2014). yaitu :

1. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi ini menyatakan bahwa seorang individu mempunyai sifat atau karakter untuk mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasionalitas, dan tidak menyukai risiko.

2. Asumsi Tentang Keorganisasian

Asumsi keorganisasian merupakan terdapat konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas dan juga adanya asimetri informasi.

3. Asumsi Tentang Informasi

Asumsi informasi merupakan informasi yang dipandang sebagai barang komoditi yang dapat diperjual belikan.

Berdasarkan asumsi keorganisasian salah satu masalah dalam teori keagenan adalah adanya asimetri informasi yakni ketidaksesuaian informasi antara agen dan *principal*.

Hubungan keagenan dapat menimbulkan dua jenis masalah yakni adanya perbedaan tujuan antara *principal* dan *agent* yang terjadi karena pihak *principal*

dan *agent* memiliki keinginan untuk mensejahterakan kepentingan masing-masing dan adanya asimetri informasi yakni ketidaksesuaian informasi dimana secara umum *agent* memiliki banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan pihak *principal*, Einsendhart (1989) dalam (Aprilliyanti, 2018). Beberapa konflik inilah yang melatarbelakangi terjadinya kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi, untuk mengantisipasi konflik tersebut maka diperlukan adanya proses pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pihak-pihak tersebut yang mengakibatkan munculnya biaya keagenan. Perlu adanya auditor untuk memverifikasi informasi yang diberikan *agent* kepada pihak *principal*, selain itu auditor juga bisa membantu *agent* untuk menilai kinerja perusahaan yang dijadikan sebagai dasar perhitungan kompensasi karyawan. Dengan demikian kepentingan *agent* dan pihak *principal* dapat terpenuhi serta dapat mencegah terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

2.2.2 Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan suatu proses yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi merupakan tindakan yang dilakukan seseorang yang disebabkan adanya atribut penyebab, dimana semua pandangan, model, dan teori tidak terlepas dari perilaku orang dalam organisasi, teori tersebut dikembangkan oleh Green dan Mitchel (1979) dalam (Dewi, 2017). Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap atau karakteristik individu, jadi jika hanya melihat perilakunya akan mengetahui sikap atau karakteristik seseorang serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu (Lestari & Supadmi, 2017). Teori atribusi mengacu

pada penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari faktor internal berupa sifat, karakter, dan sikap atau dari faktor eksternal berupa tekanan, situasi, atau keadaan tertentu yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Wiranti & Mayangsari, 2016).

Penentuan apakah perilaku individu disebabkan secara internal atau eksternal dipengaruhi oleh 3 faktor, Robbins dan Judge (2008) dalam (Purnaditya & Rohman, 2015), yakni :

1. Kekhususan (*Distinctiveness*)

Seseorang mempersepsikan perilaku individu lain secara berbeda dalam situasi yang berbeda. Apabila perilaku seseorang dianggap sebagai suatu hal yang luar biasa maka pengamat akan memberikan atribusi eksternal kepada perilaku tersebut. Sebaliknya, jika suatu hal dianggap tidak biasa maka pengamat akan menilai sebagai atribusi internal.

2. Konsensus (*Consensus*)

Seseorang mempunyai kesamaan pandangan dalam merespon perilaku seseorang dalam situasi yang sama. Apabila konsensus rendah maka perilaku tersebut disebabkan secara internal. Sebaliknya, apabila konsensus tinggi maka perilaku tersebut disebabkan secara eksternal.

3. Konsistensi (*Consistency*)

Seseorang yang selalu merespon dalam cara yang sama. Semakin konsisten perilaku maka disebabkan secara internal. Sebaliknya, jika semakin tidak konsisten maka perilaku tersebut disebabkan secara eksternal.

Tindakan keputusan yang telah diambil oleh pimpinan ataupun orang yang telah diberikan wewenang disebabkan oleh atribut penyebab termasuk tindakan kecurangan akuntansi. Faktor kecurangan akuntansi seperti efektivitas pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan asimetri informasi merupakan beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang berbuat kecurangan.

2.2.3 Teori Fraud Triangle

Teori *fraud triangle* adalah teori yang mengenai penyebab terjadinya kecurangan. Terdapat tiga faktor untuk menjelaskan mengapa seseorang melakukan kecurangan, Cressey (1953) dalam (Tuanakotta, 2014:45) :

1. Tekanan (*pressure*)

Tekanan adalah apa yang dirasakan pelaku kecurangan yang dipandanginya sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain (Tuanakotta, 2014:46). Tekanan dapat muncul dalam bentuk kesulitan keuangan atau dalam beberapa kasus berasal dari keserakahan seseorang. Terdapat empat kondisi terjadinya tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan, diantaranya : 1). Stabilitas keuangan, 2). Tekanan eksternal, 3). Kebutuhan keuangan individu, dan 4). Target keuangan, (Rachmawati & Marsono, 2014).

2. Peluang (*Opportunity*)

Peluang merupakan untuk melakukan kecurangan seperti yang dipersepsikan oleh pelaku kecurangan (Tuanakotta, 2014:46). Peluang merupakan situasi yang membuka peluang atau kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk dapat melakukan tindakan kecurangan.

Peluang dapat terjadi karena adanya pengendalian internal perusahaan yang lemah, serta pengawasan manajemen yang kurang baik atau penggunaan posisi (Rachmawati & Marsono, 2014).

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah pembenaran yang dilakukan untuk melawan hati nurani pelaku kecurangan (Tuanakotta, 2014: 46). Terdapat sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang memperbolehkan manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak jujur atau mereka berada dalam lingkungan yang menekan yang dapat membuat mereka merasionalisasikan tindakan yang tidak jujur sebagai tindakan yang patut untuk dilakukan, para pelaku tindak kecurangan meyakinkan diri bahwa tindakan mereka merupakan bukan suatu tindak kecurangan tetapi sesuatu yang layak untuk dilakukan karena itu merupakan haknya (Antarwiyati & Purnomo, 2017).

Ketiga faktor tersebut saling berkaitan sehingga membentuk konsep yang *aggregate* untuk menjelaskan faktor-faktor *fraud* secara komprehensif. Teori *Fraud triangle* dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan kesempatan, tekanan dan pembenaran untuk melakukan kecurangan akuntansi melalui variabel efektivitas pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi.

2.2.4 Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Fraud merupakan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan yang melanggar hukum serta dilakukan secara sengaja dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu misalnya memberikan

gambaran yang keliru atau menipu pihak lain, yang dilakukan oleh seseorang dari internal organisasi atau perusahaan maupun dari luar organisasi atau perusahaan (Karyono, 2013:4-5). *Fraud* mengandung penipuan, menyembunyian, dan penyalahgunaan kepercayaan, perbuatan tersebut bertujuan untuk mengambil keuntungan haram yang bisa berupa uang, barang/harta, jasa, tidak membayar jasa, atau memperoleh bisnis dengan cara yang curang (Tuanakotta, 2014:28). Kecurangan akuntansi sebagai salah saji yang dapat menimbulkan kecurangan dalam membuat laporan keuangan yakni menimbulkan transaksi negatif atau dengan sengaja menghapus penyajian dan pengungkapan dalam laporan keuangan seperti penyalahgunaan atau penggelapan yang mempunyai tujuan menipu pemakai eksternal laporan keuangan (Muhammad dan Ridwan, 2017).

Dampak dan konsekuensi yang ditimbulkan oleh kecurangan akuntansi tidak dapat dihindarkan, perusahaan akan menderita kerugian yang signifikan karena hal tersebut. Jika dilihat dari perspektif kriminal, kecurangan akuntansi dikategorikan sebagai kejahatan kerah putih. Kejahatan kerah putih dalam dunia bisnis bisa berupa penyajian yang salah atas laporan keuangan, rekayasa di pasar modal, penyuaapan komersial, penyuaapan dan penerimaan suap oleh pejabat publik secara langsung atau tidak langsung, kecurangan atas pajak serta kebangkrutan, sebagaimana dikutip oleh Geis dan Meier (1977) dalam (Wilopo, 2006).

Association of Certified Fraud Examinations mengategorikan tindakan kecurangan dalam tiga kelompok (Anastasia dan Sparta, 2014). yaitu :

1. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material Laporan Keuangan yang dapat seorang investor rugi dan juga membuat rugi kreditor.

2. Penyalahgunaan Aset

Penyalahgunaan aset bisa dikategorikan ke dalam “kecurangan kas” dan “kecurangan atas persediaan dan aset lainnya”, serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara fiktif.

3. Korupsi

Korupsi terbagi ke dalam pertentangan kepentingan, suap, pemberian illegal, dan pemerasan.

Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan seperti yang dikutip dalam teori GONE (Alou et al., 2017). yaitu :

1. Keserakahan (*Greed*), berkaitan dengan perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap individu.

2. Kesempatan (*Opportunity*), berkaitan dengan keadaan organisasi atau instansi maupun masyarakat yang sedemikian rupa, sehingga terbuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan.

3. Kebutuhan (*Needs*), berkaitan dengan faktor-faktor yang akan dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang kehidupan mereka.

4. Pengungkapan (*Exposure*), berkaitan dengan suatu tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan.

Teori *fraud triangle* mengungkapkan ada tiga kondisi yang mendorong terjadinya kecurangan (Antarwiyati & Purnomo, 2017). yaitu :

1. Tekanan, manajemen atau pegawai merasakan tekanan untuk melakukan kecurangan, tekanan bisa timbul dari diri sendiri maupun dari luar. Tekanan ini muncul karena terdapat suatu kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya atau keinginannya.
2. Kesempatan, yakni situasi yang dapat membuat peluang bagi manajemen untuk melakukan suatu tindakan kecurangan.
3. Rasionalisasi, yakni sikap atau karakter yang memperbolehkan manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan yang tidak kooperatif, atau mereka dalam suatu lingkungan yang cukup menekan sehingga membuat mereka merasionalisasi tindakan yang tidak jujur.

2.2.5 Efektivitas Pengendalian Internal

Efektivitas didefinisikan sebagai suatu ukuran yang menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan (Arens et al., 2011:730). Pengendalian internal merupakan seperangkat kebijakan dan prosedur perusahaan untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan yang dilakukan oleh seseorang, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta dapat memastikan bahwa semua peraturan-peraturan serta kebijakan yang dibuat oleh manajemen telah dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan yang ada di perusahaan (Hery, 2013:159). Pengendalian internal dapat diartikan sebagai kebijakan atau prosedur yang telah disusun oleh manajemen perusahaan dengan

tujuan untuk mengurangi kerugian perusahaan atas terjadinya ancaman keamanan perusahaan dalam berbagai bentuk informasi (Meliany dan Hernawati, 2013). Tujuan pengendalian secara garis besar dapat dibagi menjadi empat kelompok yakni : 1). tujuan strategis, dengan sasaran-sasaran utama yang mendukung misi entitas, 2). tujuan pelaporan keuangan, agar laporan keuangan bebas dari salah saji material tepat waktu dan tepat guna, 3). tujuan operasional, dimana pengendalian mengamankan operasi entitas, 4). tujuan kepatuhan terhadap hukum dan ketentuan perundang-undangan (Tuanakotta, 2015:94).

Pengendalian internal terdiri dari lima komponen pengendalian (Tuanakotta, 2015:95-108). yakni sebagai berikut :

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian merupakan sebagai dasar bagi pengendalian internal perusahaan yang efektif dan dapat memberikan disiplin dan struktur bagi entitas.

2. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Penilaian risiko dapat dilihat dari sisi entitas dan auditor, dari sisi entitas menilai risiko dari sudut pandang ancaman terhadap pencapaian tujuan entitas. Di sisi lain auditor menilai risiko sebagai bagian dari proses auditnya.

3. Sistem Informasi (*Information System*)

Sistem informasi mengidentifikasi, merekam, serta menyebarkan informasi untuk mendukung tercapainya tujuan pelaporan keuangan dan tujuan pengendalian internal.

4. Kegiatan Pengendalian (*Control Activities*)

Kegiatan-kegiatan pengendalian merupakan suatu kebijakan dan prosedur yang memastikan bahwa petunjuk dan arahan manajemen perusahaan telah dilaksanakan, kegiatan pengendalian dirancang untuk menanggulangi risiko yang bisa terjadi dalam kegiatan pekerjaan sehari-hari seperti pengolahan transaksi, dan pengamanan aset.

5. Pemantauan (*Monitoring*)

Pemantauan bertujuan untuk menilai efektifnya kinerja pengendalian internal dengan berjalannya waktu dengan tujuan untuk memastikan bahwa suatu pengendalian berjalan sebagaimana harus nya dan jika tidak maka tindakan perbaikan diambil.

Efektivitas pengendalian internal merupakan suatu proses atau kebijakan yang dirancang oleh dewan direksi, entitas, manajemen perusahaan dan pihak lainnya yang digunakan untuk tujuan memberikan kepastian yang beralasan terkait dengan pencapaian sasaran kategori, seperti efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, ketaatan terhadap hukum yang berlaku, dan terhadap peraturan yang berlaku (Rama dan Jones, 2008:132). Sebuah rancangan sistem pengendalian internal yang efektif mempunyai ciri-ciri yakni tepat waktu, ekonomis, akuntabilitas, penerapan, fleksibilitas, menentukan penyebab, kelayakan, masalah dengan pengendalian (Tunggal, 2013:433). Pengendalian internal yang efektif dapat melindungi perusahaan dari segala bentuk tindakan yang dapat merugikan perusahaan seperti pencurian, penggelapan serta penyalahgunaan aktiva pada lokasi yang tidak tepat. Selain itu, pengendalian

internal yang efektif juga memberikan jaminan yang wajar terhadap tersedianya informasi yang akurat demi keberhasilan suatu perusahaan (Delfi et al., 2014).

2.2.6 Kesesuaian Kompensasi

Pada dasarnya manusia bekerja untuk memperoleh upah atau gaji yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, seorang pegawai perusahaan akan bekerja semaksimal mungkin dan menunjukkan loyalitasnya kepada perusahaan dengan harapan agar memperoleh gaji atau bonus. Kompensasi merupakan sesuatu yang diterima oleh karyawan dari perusahaan tempat mereka bekerja sebagai penukar dari kontribusi jasa yang telah mereka berikan ke perusahaan (Sunyoto, 2013:153). Kompensasi merupakan sesuatu yang akan diterima oleh seorang karyawan atau pegawai yang telah melaksanakan kewajibannya sebagai balasan dari pekerjaan yang telah dilakukan, baik itu upah per jam ataupun gaji periodik yang telah dikelola oleh bagian personalia (Kadarisman, 2012:1). Kompensasi adalah suatu hal yang diterima oleh karyawan perusahaan sebagai bentuk pengganti kontribusi jasa yang telah mereka berikan kepada perusahaan (Rivai, 2013). Kesesuaian kompensasi merupakan keseluruhan balas jasa yang diterima oleh pegawai perusahaan dari kegiatan yang telah mereka lakukan di perusahaan dalam bentuk uang atau lainnya, yang dapat berupa gaji, upah, bonus, insentif dan tunjangan lainnya, dikutip dari Hariandja (2005) dalam (Delfi et al., 2014).

Kompensasi dapat dikatakan sebagai alat pengikat antara perusahaan dengan karyawan, kompensasi juga dapat dijadikan sebagai umpan menarik bagi calon karyawan dan pendorong seseorang menjadi karyawan. Oleh karena itu tujuan manajemen kompensasi yakni untuk memperoleh sumber daya manusia

yang berkualitas dan unggul, mempertahankan posisi karyawan perusahaan yang ada, penghargaan terhadap perilaku yang diinginkan, menjamin keadilan karyawan, mengendalikan biaya, mengikuti aturan hukum yang telah berlaku, memfasilitasi pengertian dan meningkatkan efisiensi administrasi (Wiranti dan Mayangsari, 2016). Terdapat faktor- faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan besarnya kompensasi yang akan diberikan kepada karyawan, diantaranya 1). Faktor pemerintah, 2). Penawaran bersama antara perusahaan dan pegawai, 3). Standar biaya hidup pegawai, 4). Ukuran perbandingan upah, 5). Permintaan dan persediaan, 6). Kemampuan membayar (Mangkunegara, 2011:84).

Kompensasi yang akan diterima oleh karyawan harus sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan karena kesesuaian kompensasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tindak kecurangan. Pemberian kompensasi yang tidak sesuai akan menimbulkan keinginan karyawan untuk berbuat curang. Kompensasi yang sesuai akan meminimalkan karyawan perusahaan dari tindakan kecurangan akuntansi seperti pencurian aset perusahaan atau penipuan lainnya, dengan sistem kompensasi yang adil dan sesuai maka kesejahteraan karyawan perusahaan diperhatikan dengan baik oleh perusahaan (Delfi et al., 2014).

2.2.7 Asimetri Informasi

Perkembangan teknologi di era globalisasi berlangsung secara cepat, begitu juga dengan kondisi lingkungan ekonomi yang berhubungan erat dengan bisnis akan terus membutuhkan informasi misalnya informasi yang diperoleh dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan output dari manajemen yang berisikan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan, manajemen sebagai pengurus

perusahaan wajib menyampaikan kondisi laporan keuangan tersebut dengan sebenar-benarnya kepada para pemegang saham untuk langkah dalam pengambilan keputusan. Salah satu masalah yang muncul antara manajemen (agen) dan pemegang saham (*principal*) adalah adanya asimetri informasi.

Asimetri informasi merupakan keadaan dimana telah terjadi ketidakselarasan informasi antara pihak yang menyediakan informasi atau agen dengan pihak yang membutuhkan informasi atau *principal* (Wilopo, 2006). Situasi asimetri informasi timbul ketika pihak agen memiliki akses informasi yang tidak dimiliki oleh pihak *principal*, asimetri muncul ketika agen lebih mengenal informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan *principal* dan pemegang saham lainnya (Lestari dan Supadmi, 2017).

Asimetri informasi dapat dibagi menjadi dua bagian (Scott, 2015). yaitu :

1. *Adverse selection*, merupakan jenis asimetri dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan suatu proses transaksi mengetahui informasi lebih banyak di dalam perusahaan, jadi *adverse selection* timbul akibat adanya informasi yang tersembunyi.
2. *Moral hazard*, merupakan jenis asimetri informasi yang terjadi ketika salah satu pihak memanfaatkan ketidaktahuan pihak lain agar dapat melakukan suatu tindakan di luar kesepakatan sebelumnya, dalam hal ini agen memanfaatkan ketidaktahuan *principal* untuk menyajikan laporan yang tidak sesuai perjanjian awal sehingga terjadi *moral hazard*.

Bentuk-bentuk asimetri informasi menurut (Amalia, 2015). yakni:

1. Asimetri informasi *vertical*

Merupakan informasi yang mengalir dari bawahan ke atasan, setiap bawahan dapat mempunyai alasan baik dengan meminta atau memberi informasi ke atasan

2. Asimetri informasi *horizontal*

Merupakan informasi yang bergerak diantara orang-orang dan jabatan-jabatan yang tidak menjadi atasan maupun bawahan satu dengan yang lainnya dan mereka menempati bidang fungsional yang berbeda dalam perusahaan atau instansi namun dalam level yang sama.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Dasar pemikiran teori COSO adalah memperbaiki atau meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan melalui etika bisnis, pengendalian internal yang efektif dan *corporate governance*. Teori tersebut mengemukakan bahwa pengendalian internal merupakan pengendalian kegiatan operasional perusahaan yang dilakukan pimpinan perusahaan untuk mencapai tujuan secara efisien, yang terdiri dari kebijakan dan prosedur yang ditetapkan untuk mencapai tujuan tertentu perusahaan. Pengendalian internal merupakan bagian dari proses dalam organisasi dan berada dalam proses manajemen dasar, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan.

Pengendalian internal mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam

upaya pencegahan kecurangan akuntansi, dengan adanya sistem pengendalian internal yang efektif maka pengecekan pekerjaan karyawan akan terjadi secara otomatis (Lestari dan Supadmi, 2017). Pengendalian internal yang efektif juga dapat melindungi perusahaan dari pencurian, penggelapan dan penyalahgunaan aktiva pada lokasi yang tidak tepat. Pengendalian internal juga memberikan jaminan yang wajar terhadap informasi bisnis yang akurat demi kemajuan perusahaan (Delfi et al., 2014). Jika pengendalian internal dirancang dengan baik, maka pengendalian internal dapat mencegah dan meminimalisir kemungkinan adanya praktik kecurangan yang dilakukan oleh manajemen.

Ketika efektivitas pengendalian internal meningkat maka dapat menurunkan seseorang untuk melakukan tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi (Muna dan Harris, 2018). Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang telah dilakukan (Alou et al., 2017). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal mempunyai pengaruh signifikan terhadap tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi, dapat diartikan bahwa semakin tinggi efektivitas pengendalian internal yang dilakukan oleh perusahaan maka akan mampu menekan adanya kecurangan akuntansi.

Maka dari itu jika pengendalian internal berjalan dengan baik dan efisien dapat mengurangi tindakan kecurangan akuntansi yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan sehingga perusahaan akan berdampak pada kebangkrutan. Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Efektivitas pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2.3.2 Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Bonus Plan Hypothesis menjelaskan bahwa setiap manajer dapat merubah prosedur akuntansi perusahaan demi mencapai rencana bonusnya, besaran bonus yang diterima manajemen tergantung pada laporan pendapatan bersih, maka kemungkinan manajemen bisa memaksimalkan bonus mereka dengan melaporkan pendapatan bersih setinggi mungkin (Setyorini dan Ishak, 2012). Kompensasi merupakan biaya yang dibayarkan perusahaan kepada karyawan yang telah memberikan jasa mereka kepada perusahaan, pemberian kompensasi yang sesuai kepada agen, diharapkan agen dapat bertindak sesuai dengan keinginan *principal* yaitu dengan memberikan informasi yang sebenarnya tentang perusahaan. Kesesuaian kompensasi juga akan membuat karyawan mendapatkan kepuasan sehingga tidak melakukan kecurangan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi, maka diharapkan akan mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Bukti empiris bahwa kesesuaian kompensasi mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di dapat dari penelitian yang dilakukan oleh (Amalia, 2015). Penelitian tersebut beranggapan bahwa kompensasi yang sesuai dapat menurunkan tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian lain yang beranggapan sama yakni penelitian dari (Dewi et al., 2017). Penelitian tersebut membuktikan bahwa kesesuaian kompensasi mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi kompensasi yang diberikan maka tingkat kecenderungan untuk melakukan kecurangan juga akan menurun.

Maka dari itu pemberian kompensasi yang sesuai dengan jabatan, wewenang, tugas dan tanggung jawabnya pada perusahaan akan mengurangi kemungkinan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2.3.3 Pengaruh Asimetri Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholders*, dasar pemikiran dari teori *stakeholder* adalah semakin kuat hubungan korporasi maka akan semakin baik bisnis korporasi tersebut, hubungan yang kuat dengan *stakeholder* adalah berdasarkan kepercayaan, rasa hormat, dan kerjasama (Pramiana dan Anisah, 2018). Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajemen perusahaan atau agen memiliki akses informasi yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan atau pihak *principal*. Asimetri dapat muncul ketika agen lebih mengenal informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal* dan pemegang saham lainnya (Lestari dan Supadmi, 2017). Adanya asimetri informasi dapat memungkinkan terjadinya konflik antara *principal* dan agen untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan diri sendiri, karena terjadinya asimetri informasi antara agen dan *principal* dapat mempengaruhi laporan keuangan yang dapat menimbulkan tindakan kecurangan.

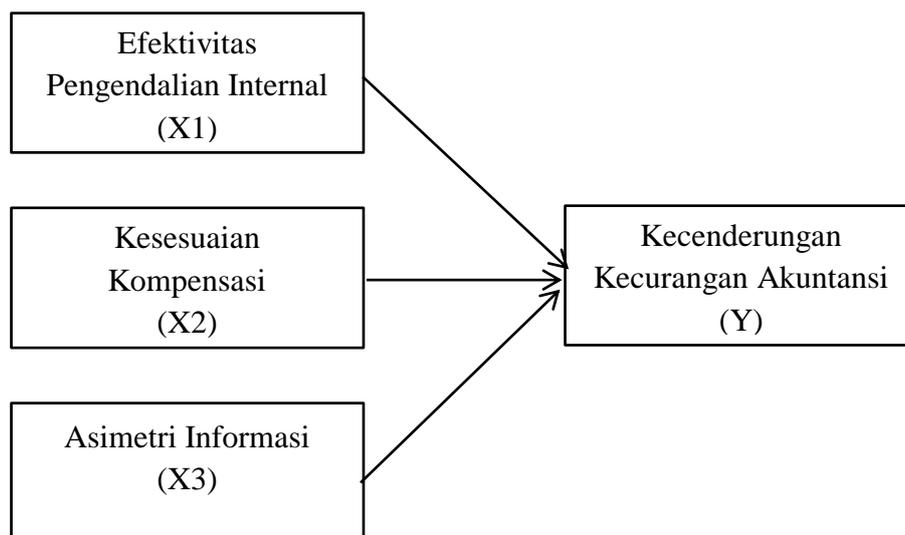
Bukti empiris bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di dapat dari penelitian yang

dilakukan oleh (Muna dan Harris, 2018). Penelitian tersebut beranggapan bahwa semakin tinggi tingkat asimetri informasi yang terjadi maka tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi juga semakin meningkat (Muna dan Harris, 2018). Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian (Lestari dan Supadmi, 2017). Menunjukkan asimetri informasi berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi, bahwa setiap kecurangan akuntansi akan cenderung meningkat apabila asimetri informasi sering terjadi dalam suatu instansi.

Maka dari itu, penting bagi *principal* untuk selalu melakukan monitoring atas kinerja manajemen agar tidak terjadi tindakan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual diatas dapat dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kecenderungan kecurangan akuntansi yakni efektivitas pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan asimetri informasi. Dengan adanya pemantauan atau monitoring secara berkala diharapkan mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan adanya pemberian kompensasi yang sesuai dengan tugas , wewenang dan tanggung jawab karyawan dapat memberikan *feed back* positif bagi karyawan, ketika kompensasi sesuai maka karyawan akan merasa diperhatikan kesejahteraanya oleh perusahaan dengan begitu karyawan akan bekerja lebih giat dan kinerja perusahaan dapat tercapai. Adanya asimetri informasi dapat membuka celah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan yang berujung pada kerugian perusahaan.